

# **PANDANGAN MORI OGAI TERHADAP EUTHANASIA (ANRAKUSHI) DALAM TAKASE BUNE**

**Linda Unsriana**

Japanese Department, Faculty of Language and Culture, Bina Nusantara University,  
Jl. Kemanggisan Ilir III No. 45, Kemanggisan/Palmerah, Jakarta Barat 11480,

## **ABSTRACT**

*Mori Ogai is a wellknown Japanese author in the modern Japanese literature, that is literatures that reflect a modern society living. This modern society tries to disclose social status and raise freedom and right equality as the basic of modern life. One of his novels, Takase Bune clarifies Mori Ogai views on Euthanasia (Anrakushi). Article presents the views of a prominent writer as well as medical practitioner on the Japanese Army on Euthanasia practice.*

**Keywords:** *Japanese author, mori ogai, euthanasia, anrakushi, takase bune*

## **ABSTRAK**

*Mori Ogai adalah seorang pengarang besar Jepang pada masa kesusastraan Jepang modern, yaitu kesusastraan yang mencerminkan kehidupan masyarakat modern yang berusaha menghilangkan perbedaan status sosial dan menyadari kebebasan dan persamaan hak sebagai dasar kehidupan modern. Salah satu novelnya yang berjudul Takase Bune memperlihatkan pandangan Mori Ogai terhadap masalah Euthanasia (Anrakushi). Artikel menganalisis pandangan seorang sastrawan besar Jepang yang sekaligus dokter pada dinas ketentaraan Jepang tentang masalah euthanasia.*

**Kata kunci:** *sastrawan Jepang, mori ogai, euthanashia, anrakushi, takase bune*

## PENDAHULUAN

Salah seorang sastrawan besar dalam kesusastraan Jepang modern adalah Mori Ogai (1862-1922). Ia tidak hanya di kenal sebagai sastrawan tetapi juga sebagai dokter pada dinas ketentaraan, dan bahkan pernah menduduki jabatan Kepala Biro Kesehatan Angkatan Darat. Mori Ogai yang bernama asli Mori Rintaro, lahir di Tsuwano, propinsi Shimane pada tanggal 19 Januari 1862, enam tahun menjelang dimulainya Restorasi Meiji 1868. Ayahnya seorang tabib bernama Shizuo dan ibunya bernama Mineko. Sejak umur 9 tahun, Ogai belajar bahasa Belanda dari ayahnya. Pengetahuan yang didapatkan dari ayahnya ini membantunya ketika ia belajar ilmu kedokteran di Jerman.

Ketika Mori Ogai berumur 13 tahun, ia memasuki sekolah kedokteran tetapi karena pada waktu itu ia tidak diperbolehkan masuk sekolah untuk orang berumur 15 tahun, maka ia menambah sendiri usianya. Selanjutnya, pada tahun 1877 dengan umur yang baru 16 tahun, Mori Ogai telah menjadi mahasiswa jurusan kedokteran pada Universitas Tokyo. Selama masa studi ia tinggal di Kamijo, sebuah tempat indekos yang disebut-sebut di dalam novelnya yang berjudul *Burung Belibis (Gan)*. Pada usia 19 tahun ia memutuskan untuk masuk dinas ketentaraan sebagai dokter militer. Pada tahun 1884, Angkatan Bersenjata tempatnya bekerja mengirim Ogai untuk memperdalam ilmunya di Jerman. Di sana ia mendapat bimbingan dari Prof. Robert Koch di Universitas Berlin dan dari bimbingan inilah ia menjadi terbiasa untuk menulis dengan menggunakan metode ilmiah sebagai dasar penulisan karyanya.

Ogai menghabiskan masa selama empat tahun di Jerman. Lambat laun, ia menjadi akrab dengan budaya dan kebiasaan Barat. Pendidikan Barat diterimanya sejak kecil dengan mempelajari bahasa Belanda dari ayahnya dan kemudian mempelajari bahasa Jerman sebagai bahasa utama untuk mempelajari bidang yang digelutinya, yaitu bidang kedokteran. Hal ini akhirnya merangsang Ogai untuk menerjemahkan beberapa karya sastra Jerman yang terbaik di antaranya adalah *Faust* (Janeiro, 1970:132). Sekembalinya dari Jerman pada tahun 1888, Mori Ogai menerjemahkan buku karya sastra asing dengan menerbitkan sebuah bunga rampai puisi-puisi terjemahan yang berjudul kenangan (*Omokage*). Selain itu ia juga menulis sebuah buku yang berjudul *Cerita Berbagai Negara (Shokoku Monogatari)*, yaitu sebuah buku kumpulan karya sastra yang diterjemahkan Ogai. Kemajuan intelektual Ogai mengakibatkan keinginannya untuk membawa ide-ide Barat ke Jepang. Ia mencoba membantu negaranya untuk menyesuaikan nilai-nilai tradisional Jepang dengan ide-ide baru yang berasal dari Barat. Perpaduan yang lama dan baru menimbulkan goncangan batin untuknya, dimana pendidikan tradisional sulit untuk dipadukan dengan nilai-nilai baru yang diterima dari luar. (Janeiro,1970:132)

Dalam karya-karyanya ia biasanya selalu memunculkan tema-tema seperti moral dan watak manusia. Moral maupun watak manusia yang dilukiskan dalam karya-karyanya adalah pengorbanan, yaitu pengorbanan diri sendiri demi kebaikan orang lain yang dilandasi sikap tulus. Selain masalah moral dan watak manusia, Ogai tidak lupa menepi kebiasaan adat-istiadat. Adapun yang dimaksud dengan kebiasaan dan adat istiadat adalah sistem nilai-nilai yang masyarakat yang berlaku pada masa itu. Pada bulan April 1916 Ogai mengundurkan diri dari posnya didinas ketentaraan, tempat ia mengabdikan untuk berapa lama. Pada Bulan Desember 1917, ia diangkat sebagai kepala museum kerajaan dan kepala perpustakaan. Ogai meninggal dunia pada bulan Juli 1922 di Tokyo pada usianya yang ke-60. Menurut dokternya ia mengidap penyakit ginjal, tetapi ada juga yang mengatakan bahwa Ogai mengidap penyakit panas. (Nakamura, 1968:21)

## METODE PENELITIAN

Artikel ditulis berdasarkan studi pustaka, yaitu mencari dan menyeleksi literature terkait dengan pandangan Moro Ogai terhadap Euthanasia dalam Takase Bune, yang kemudian menyusun kembali informasi tersebut dalam sebuah artikel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal istilah euthanasia bermula dari bahasa Yunani, yaitu "*Euthanatos*". *Eu*= baik, tanpa derita dan *Thanatos*= mati. Ini berarti tindakan mengakhiri dengan sengaja kehidupan seseorang agar terbebaskan dari kesengsaraan yang diderita.

Dalam kamus besar bahasa Jepang, dituliskan pengertian euthanasia, yang dalam bahasa Jepang disebut "*Anrakushi*", yaitu:

回復貫込みのない病気で、心身の苦しみにあえぐ者に対して、苦痛の少ない方法で、人為的に死期を早めること。

Terjemahan:

*Anrakushi* adalah usaha mengurangi penderitaan dengan cara mempercepat waktu kematian dengan bantuan manusia, terhadap orang yang menderita penyakit yang diperkirakan sudah tidak dapat disembuhkan lagi, dan orang tersebut sudah tidak tahan akan penderitaannya.

Menurut J. Wunderli, ada tiga arti euthanasia, yakni. Pertama, Euthanasia pasif, dimana tidak semua teknik kedokteran yang sebetulnya tersedia untuk memperpanjang kehidupan seorang pasien dipergunakan. Kedua, Euthanasia tidak langsung, yaitu usaha untuk memperingan kematian dengan efek sampingan bahwa pasien barangkali meninggal dengan lebih cepat. Di sini termasuk pemberian segala macam obat narkotika, hipnotika dan analgetika yang barangkali dapat memperpendek kehidupan, walaupun hal itu tidak disengaja. Ketiga, Euthanasia aktif (*mercy killing*), yaitu proses kematian diperingan dengan memperpendek kehidupan secara terarah dan langsung. Dalam euthanasia aktif masih perlu dibedakan, apakah pasien menginginkannya, tidak menginginkannya atau tidak berada dalam keadaan dimana keinginannya dapat diketahui.

Sedangkan menurut Fred Ameln, S.H, euthanasia dapat dibedakan atas. Pertama, Euthanasia pasif, baik atas permintaan pasien itu sendiri, maupun bukan. Euthanasia pasif, bukan atas permintaan sendiri ialah jika dokter atau tenaga kesehatan lain, secara sengaja tidak lagi memberikan bantuan medis kepada pasien. Sedangkan euthanasia pasif atas permintaan pasien, yaitu jika seorang pasien menolak tegas dengan sadar untuk menerima perawatan medis dan ia mengetahui bahwa hal ini akan memperpendek atau mengakhiri hidupnya.

Kedua, Euthanasia aktif, dimana dokter atau tenaga kesehatan lainnya secara sengaja melakukan suatu tindakan untuk memperpendek hidup pasien ataupun mengakhiri hidup pasien tersebut. Euthanasia aktif dapat dibedakan lagi atas dua jenis, yaitu: Euthanasia aktif secara langsung (*direct*), dimana dokter atau tenaga kesehatan lain dengan sengaja melakukan suatu tindakan medis untuk mengakhiri penderitaan pasien, misalnya dengan suntikan *overdosis* morfin yang mengakibatkan matinya pasien. Tujuannya adalah untuk memperpendek atau mengakhiri hidup pasien; Euthanasia aktif secara tidak langsung (*indirect*), dimana dokter atau tenaga kesehatan lain, tanpa maksud untuk memperpendek atau mengakhiri hidup pasien, melakukan tindakan medis untuk meringankan penderitaan pasien dengan adanya resiko bahwa tindakan medis ini dapat mengakibatkan

hidup pasien diperpendek, misalnya dengan memberikan suntikan morfin dengan dosis yang wajar tiap kali pasien menderita sakit yang amat sangat. Di sini tujuan utama adalah meringankan penderitaan dengan akibat samping (resiko) hidup pasien diperpendek.

## **Beberapa Pandangan tentang Euthanasia**

### **Pandangan Kedokteran tentang Euthanasia**

Banyak sekali rumusan tentang euthanasia, diantaranya rumusan yang dibuat oleh Euthanasia Studi Grup dari Ikatan Dokter Belanda yang berbunyi sebagai berikut:

*"Euthanasia dengan sengaja tidak melakukan sesuatu untuk memperpanjang hidup seorang pasien atau sengaja melakukan sesuatu untuk memperpendek atau mengakhiri hidup seorang pasien, dan semua ini dilakukan khusus untuk kepentingan pasien itu sendiri".*

Mematikan berdasarkan belas kasihan ini dapat dilakukan oleh kemauan penderita sendiri atau oleh orang lain. Kadangkala secara lebih luas, euthanasia diartikan sebagai mematikan seseorang karena dianggap hidupnya sudah tidak bermanfaat lagi. Pada *World Congress on Medical Law* tahun 1979 di Gent, Belgia, beberapa sarjana mengemukakan berbagai teori dan pendapat tentang euthanasia, di antaranya Profesor Z.P Separovic, yang mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

*"The most crucial question of all, raised mostly in the west ask: Does the individual have the right to a dignified death or not and this question in turn, inevitably leads to the problem of euthanasia. As a rule, every doctor will reject euthanasia as something contrary to his traditional deontology. However, when one considers some of the more recent and subtle connotations of the term "helping someone to die".*

Terjemahan:

*"Pertanyaan paling penting dari semuanya berkembang hampir sebagian besar di Barat menanyakan apakah seorang individu mempunyai hak untuk menghargai kematian atau tidak. Pertanyaan ini adalah pertanyaan yang tidak terelakan dari masalah euthanasia. Sesuai peraturan, setiap dokter akan menolak euthanasia sebagai sesuatu yang bertentangan dari kebiasaan kedokteran. Tetapi bagaimanapun juga, jika seseorang mengartikannya dengan lebih halus, itu dapat berarti menolong seseorang untuk mati".*

Mengapa seorang pasien yang sakit parah ingin mati? Pertanyaan ini menggugah Profesor Olga Lelalic dari Fakultas Hukum SPLIT, Yugoslavia. Dalam tulisannya, *L'euthanasie sur demande*, ia mengemukakan bahwa seorang pasien yang minta kepada dokter untuk mengakhiri hidupnya, sebetulnya dalam kenyataan tidak ingin mati, tetapi ia ingin mengakhiri penderitaannya (Ameln, 1991:132)

Masalah euthanasia ini juga erat kaitannya dengan masalah bunuh diri. Orang yang bunuh diri, sebetulnya tidak ingin mati, tapi karena permasalahan dan penderitaannya di dunia, ia ingin mengakhiri hidupnya. Jadi kematian di sini semacam pelarian diri dari kesulitan atau penderitaan yang dialami. Di beberapa negara seperti Amerika Serikat, seseorang yang gagal melakukan bunuh diri dapat dipidana. Begitu pula di Israel.

Bagaimana jika masalah euthanasia dan masalah bunuh diri ini dikaitkan dengan hak asasi manusia. Dalam mukadimah dari *Declaration des Droits de l'Homme et du Citoyen* (1789), dikatakan bahwa hak asasi manusia adalah hak yang dimiliki manusia sesuai kodratnya yang tak dapat dipisahkan daripada hakekatnya, dan karena itu bersifat suci (Prakosos, 1984:33).

Di dalam *Universal Declaration of Human Rights* dari PBB telah dicantumkan sejumlah hak-hak asasi manusia yang berbunyi:

*"Everyone is entitled to all the rights and Freedoms set forth in this Declaration, without distinction of any kind, such as race, colour, sex, language, religion, political or other opinion, national or social origin, property, birth or other status".*

Terjemahan:

Setiap orang berhak atas semua hak dan kebebasan yang tercantum pada deklarasi ini tanpa perbedaan apapun seperti ras, perbedaan warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, politik atau perbedaan pendapat, kebangsaan, status sosial, kekayaan, kelahiran, atau status lainnya.

Selanjutnya pasal 3 dari *Universal Declaration of Human Rights* menyatakan bahwa, "Setiap orang berhak akan hidup, kemerdekaan dan keamanan dunia". Pasal ini menjelaskan pada kita, bahwa begitu banyaknya hak-hak asasi manusia, tetapi mungkin hanya hak untuk mati saja yang tidak tercantum. Masalah hak untuk mati atau *the right to die*, pada masa kini sangat intensip dipermasalahan. Misalnya pasien yang masih bertahan hidup, tetapi pada pasien tersebut sudah terdapat bukti-bukti yang tak terbantah lagi, bahwa kematian biologisnya tidak dapat dielakkan lagi, maka alat bantu nya bisa dicabut, sekalipun tindakan ini akan berakibat kematian pasien tersebut.

Hal inilah yang termasuk pengertian hak untuk mati. Hak untuk mati juga mencakup pula hak seseorang yang telah dewasa untuk menolak perawatan medis (*medical treatment*), sekalipun penolakan tersebut Akan mengakibatkan kematiannya. Jadi dalam hal ini, merupakan hak daripada si pasien yang telah dewasa, yang harus dihormati adanya.

Dengan semakin majunya ilmu dan alat-alat kedokteran, berbagai penyakit telah disembuhkan. Ini berarti umur manusia dapat semakin panjang. Tidak hanya dalam penyembuhan penyakit saja, tetapi proses kematian sendiri sudah sedemikian dicampuri oleh para dokter, sehingga kita sulit dapat bicara tentang suatu kematian yang alamiah lagi. Dengan majunya ilmu kedokteran, proses kematian bisa diperpanjang. Kematian final pun dapat diundur. Fungsi organ yang vital seperti paru-paru, jantung dan ginjal dapat diambil alih oleh mesin. Pernafasan buatan dan infus menjamin pertukaran zat, bahkan kalau organisme sendiri sudah tidak dapat melakukan fungsinya yang dasar itu.

Orang tanpa kesadaran, bahkan fungsi otaknya sudah mati sama sekali, tetap masih dapat dipertahankan kehidupan vegetatifnya. Misalnya seorang pasien yang krisis yang salah satu fungsi organnya bertambah ambruk, lalu diganti dengan mesin barangkali orang itu akan tetap sadar tetapi ia menjadi obyek tak berdaya dari sistem teknologi karena ia hanya dapat hidup dengan bantuan selang-selang terpisah dari kontak manusiawi.

Melihat keadaan orang seperti di atas, timbul pertanyaan, "Kehidupan semacam itukah yang masih perlu diusahakan kelangsungannya?" Apakah kehidupan yang tanpa arti atau manfaat bagi yang bersangkutan boleh dihentikan? Apabila seorang pasien yang otaknya sudah mati, tetapi ia masih memiliki kehidupan yang bersifat vegetatif dan apabila pasien dalam keadaan koma permanen tanpa harapan ia akan sadar kembali atau apabila fungsi-fungsi badan yang hakiki bagi kehidupan manusia untuk selamanya hilang atau hampir rusak sama sekali, apakah masih diperlukan memperpanjang usianya.

Menurut Franz Magnis Suseno dalam bukunya yang berjudul *Berfilsafat dari Konteks* mengatakan bahwa, "Tidak ada dasar etis apapun untuk mengulur-ulur kematian seseorang yang sangat menderita atau yang sudah sama sekali tergantung dari perawatan. Lebih baik pengobatannya dibatasi pada pemberian sekadar peringan rasa sakit saja, sehingga penyakitnya segera akan membawa dia ke kematian".

Euthanasia menimbulkan suatu masalah di dalam kode etik kedokteran karena menimbulkan kontradiksi dalam sumpah *Hipokrates* yang menjadi pegangan etik profesi kedokteran. Sumpah ini mencakup janji untuk memperpanjang serta melindungi kehidupan. Kalau pasien berada dalam stadium akhir suatu penyakit yang mematikan dan mengalami kenyerian yang sangat, maka memperpanjang kehidupan berarti melanggar janji untuk menghilangkan rasa sakit. Sebaliknya, tindakan menghilangkan rasa nyeri dengan membunuh berarti melanggar sumpah untuk memperpanjang dan melindungi kehidupan.

### **Pandangan Kedua Tokoh (Haneda Shobei dan Kisuke) dalam Takase Bune mengenai Euthanasia.**

Dari tokoh pengawal penjara Haneda Shobei, kita dapat mengetahui bahwa ia adalah seseorang yang menentang pembunuhan. Dari kutipan dibawah ini kita mengetahui bahwa pada mulanya Shobei mempunyai keyakinan bahwa pembunuhan dengan alasan apapun juga tidak dapat dibenarkan.

Shobei:

罪は弟を殺したのださうだが、よしや其弟が悪い奴で、それをどんな行掛りになつて殺したにせよ、人の情として好い心持はせぬ筈である。

罪は弟を殺したのださうだが、よしやその弟が悪い奴でそれをどんな行きがかりになつて、殺したにせよ、人の情としていい心持つはせぬはずである。

Terjemahan:

*Kejahatan yang telah dilakukannya adalah pembunuhan. Seandainya adik yang dibunuhnya itu memang orang jahat, dan apapun alasan pembunuhan itu, tapi ia tetap tidak berhak untuk merasa bahwa membunuh adalah suatu tindakan yang bisa dibenarkan.*

Lalu bagaimana pandangan tokoh pelaku pembunuhan tersebut. Kisuke sendiri menyadari bahwa perbuatan pembunuhan tersebut merupakan pelanggaran terhadap moral kemanusiaan. Kesadaran Kisuke ini dapat kita lihat dalam kutipan di halaman berikut ini:

こゝろえちがひ  
「どうも飛んだ心得違で、恐ろしい事をいたしまして、なんとも申し上げやうがございませぬ。跡で思つて見ますと、どうしてあんな事が出来たかと、自分ながら不思議でなりませぬ。全く夢中でいたしましたのでございます。

Terjemahan:

*"Sebenarnya saya tak tahu cara yang sebaik-baiknya untuk memulai cerita ini. Yang telah saya lakukan adalah suatu perbuatan yang mengerikan. Kalau saya pikirkan lagi perbuatan tersebut, saya sendiripun menjadi tidak mengerti, mengapa hal semacam itu saya lakukan. Serasa bagaikan mimpi.*

Dari kutipan di atas kita mengetahui bahwa Kisuke sendiripun tidak mengerti mengapa ia bisa melakukan perbuatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada sedikitpun niat jahat Kisuke. Ia membunuh adiknya bukan karena benci, justru ia sangat menyayangi adiknya. Perasaan sayang yang mendalam itu tumbuh karena sejak mereka berdua masih kecil, mereka telah ditinggalkan kedua orang tuanya karena wabah penyakit.

Pada mulanya mereka berdua tumbuh tanpa pernah kelaparan karena mereka membantu pekerjaan kecil yang diberikan orang-orang di sekitarnya. Lalu mereka tumbuh semakin besar. Setiap kali mencari pekerjaan mereka berusaha supaya tidak terpisah agar dapat saling membantu. Karena terbiasa saling membantu keduanya berusaha untuk tidak saling menyusahkan.

Adiknya merasa telah membebani Kisuke, karenanya ia melakukan usaha bunuh diri. Perasaan adik Kisuke itu dapat kita ketahui dari kutipan seperti di bawah ini:

Adik Kisuke:

『濟まない。どうぞ堪忍してくれ。どうせなほりさうにもない病氣だから、早く死んで少しでも兄きに樂がさせたいと思つたのだ。笛を切つたら、すぐ死ねるだらうと思つたが息がそこから漏れるだけで死ねない。』

Terjemahan:

*Maafkanlah saya telah banyak membebani. Bagaimanapun juga, tampaknya penyakit ini tak tersembuhkan, karena itulah saya ingin segera mati, supaya dapat sedikit mengurangi beban kakak.*

Tampak di sini pandangan adik Kisuke tentang bunuh diri. Ia merasa bahwa bunuh diri adalah jalan yang terbaik bagi dirinya yang sudah tidak berguna dan hanya menyusahkan kakaknya saja. Kejadian yang berkaitan dengan usaha bunuh diri adik Kisuke dapat dilihat dari kutipan berikut:

こぼ  
翻 れはしなかつたやうだ。これを旨く抜いてくれたら己は死ねるだらうと思つてゐる。物を言ふのがせつなくつて可けない。どうぞ手を借して抜いてくれ』と云ふのでございます

Terjemahan:

*Saya pikir dengan mengiris leher sendiri aku akan cepat mati. Ternyata hanya nafasku saja yang kemudian melewati lubang luka tenggorokanku. Saya telah berusaha mendorong dan menghujamkan pisau ini lebih dalam, tapi rupanya meleset. Saya kira pisau ini cukup tajam, kalau dihujamkan dengan tepat, barangkali saya akan segera mati. Kalau bicara terasa sakit. Cepat, tolong tusukkan pisau ini.*

Begitulah adik Kisuke meminta tolong untuk segera diakhiri hidupnya karena ia sudah tidak tahan akan penderitaannya. Mendengar permintaan adiknya itu, Kisuke tidak bisa berkata-kata dan hanya menatap adiknya yang terus berusaha mendorong pisau ke lehernya agar ia segera mati. Meskipun sudah melihat semua itu Kisuke tetap tidak tahu harus berbuat apa, selain memandangi wajah adiknya. Dalam keadaan bingung seperti itu Kisuke terus didesak adiknya sehingga ia tidak kuasa lagi untuk menolak permintaannya. Perasaan tak berdaya yang dialami Kisuke tampak seperti dalam kalimat berikut:

わたくしの頭の中では、なんだかかう車の輪のやうな物がぐる／＼廻つてゐるやう  
や  
でございましたが、弟の目は恐ろしい催促を罷めません。それに其目の怨めしさう  
なのが段々險しくなつて来て、とう／＼敵の顔をでも睨むやうな、憎々しい目にな  
つてしまひます。それを見てゐて、わたくしはとう／＼、これは弟の言つた通にし  
て遣らなくてはならないと思ひました。わたくしは『しかたがない、抜いて遣る  
ぞ』と申しました。

Terjemahan:

*Di kepala saya seperti ada sesuatu yang berputar-putar seperti roda, sementara dimata adik saya ada tuntutan menakutkan yang semakin kuat. Lalu pandangan gusar tadi berubah menjadi tatapan kemarahan, dan akhirnya seolah-olah ia tengah menatap musuh yang sangat dibencinya. Akhirnya tatapan itu menyebabkan saya berpikir bahwa saya harus menuruti kata-katanya. "Baiklah apa boleh buat, akan saya hujamkan lagi pisau itu", kata saya.*

Dari kutipan di atas kita melihat bagaimana perubahan perasaan Kisuke. Pada mulanya ia menganggap bahwa membunuh adalah perbuatan jahat. Sedangkan pada kutipan di atas sama sekali tidak ada kesan adanya niat jahat, malah sebaliknya karena perasaan sayang dan kasihanlah, Kisuke mengakhiri hidup adiknya. Jadi di sini dapat kita simpulkan bagaimana perubahan perasaan Kisuke. Pada mulanya ia tidak menyetujui pembunuhan dengan alasan apapun, tetapi ketika ia sendiri dihadapkan pada suatu keadaan yang memaksanya untuk membantu mengakhiri nyawa seseorang, pendapatnya mulai goyah karena alasan kasihan dan perikemanusiaan.

Lalu setelah membantu mengakhiri penderitaan adiknya, ia berpikir kembali terhadap apa yang telah dilakukannya dan ia sendiripun tidak percaya terhadap apa yang telah dilakukannya. Tetapi kesadaran barunya timbul bahwa apa yang telah diperbuatnya semata-mata adalah menolong adiknya dari penderitaan. Karena kesadaran inilah ia tidak menyesal terhadap apa yang telah dilakukannya kepada adiknya.

Bukan hanya pendapat Kisuke yang berubah. Shobei pun setelah mendengarkan kisah dari Kisuke mulai mengkaji lagi apakah perbuatan Kisuke yang berusaha menolong adiknya itu dapat dipersalahkan walaupun dengan cara membunuh. Mulai timbulnya keragu-raguan dalam hati Shobei mengenai masalah ini dapat kita lihat pada halaman berikut ini:

喜助の話は好く條理が立つてゐる。殆ど條理が立ち過ぎてゐると云つても好い位である。これは半年程の間、當時の事を幾度も思ひ浮べて見たのと、役場で問はれ、町奉行所で調べられる其度毎に、注意に注意を加へて浚つて見させられたのとのためである。庄兵衛は其場の様子を目のあたり見るやうな思ひをして聞いてゐたが、これが果して弟殺しと云ふものだらうか、人殺しと云ふものだらうかと云ふ疑が、話を半分聞いた時から起つて來て、聞いてしまつても、其疑を解くことが出来なかつた。弟は剃刀を抜いてくれたら死なれるだらうから、抜いてくれと云つた。それを抜いて遣つて死なせたのだ、殺したのだとは云はれる。しかし其儘にして置いても、どうせ死ななくてはならぬ弟であつたらしい。それが早く死にたいと云つたのは、苦しさに耐へなかつたからである。喜助は其苦を見てゐるに忍びなかつた。苦から救つて遣らうと思つて命を絶つた。それが罪であらうか。殺したのは罪に相違ない。しかしそれが苦から救ふためであつたと思ふと、そこに疑が生じて、どうしても解けぬのである。

Terjemahan:

*Cerita Kisuke sangat masuk akal. Bahkan boleh dikata terlalu masuk akal. Mungkin karena selama setengah tahun telah berkali-kali membayangkan kembali peristiwa itu, dan harus menerangkan dengan teliti dihadapan polisi dan pengadilan yang memeriksanya, ia masih dapat mengingatnya dengan baik. Selama mendengarkan cerita Kisuke, terbayang didepan mata Shobei kejadian itu. Bisakah hal itu disebut pembunuhan adik sendiri? Dapatkah dikatakan suatu pembunuhan? Pertanyaan-pertanyaan ini terus mengusiknya, sejak cerita Kisuke sampai di bagian pertengahan, sampai waktu cerita tersebut berakhir. Karena berpikir bahwa kalau Kisuke menghujamkan pisau itu kelehernya, ia akan lebih cepat mati, adik Kisuke minta kepadanya untuk melakukannya. Dengan memenuhi permintaan itu, Kisuke menyebabkan kematian adiknya. Memang itu bisa juga dikatakan sebagai suatu pembunuhan. Tapi seandainya Kisuke tidak berbuat apa-apa pun, adiknya akan mati juga. Adiknya ingin mati lebih cepat, karena tak tahan menderita sakit. Dan Kisuke tak tega menyaksikan penderitaan adiknya. Dibunuhnya adiknya itu demi menolongnya dari penderitaan. Mungkin itu adalah suatu kejahatan. Tindak pembunuhan jelas suatu kejahatan. Tetapi kalau kita ingat bahwa itu dilakukan demi penyelamatan dari suatu penderitaan, maka hal itu masih dapat dipertanyakan.*

Shobei berusaha terus memikirkan hal itu, tapi ia tidak menemukan jawabannya. Dari kata-kata yang diucapkan Shobei di dalam hatinya, kita dapat melihat bahwa Shobei menganggap suatu pembunuhan harus dilihat dulu alasan/ latar kejadiannya sehingga tidak langsung "mencap" seseorang sebagai penjahat. Dalam kasus ini Shobei bersimpati pada Kisuke dan menganggap apa yang telah dilakukan Kisuke bukanlah suatu pembunuhan dengan motif kejahatan. Tetapi meskipun ia bersimpati ia tidak dapat berbuat apa-apa karena sebagai seorang pegawai penjara, ia harus mematuhi hukum yang berlaku, dan menyerahkan persoalan itu kepada yang berwenang.

### **Pandangan Ogai tentang Euthanasia**

Teknologi kedokteran modern mempunyai akibat samping bahwa kematian sebagai salah satu saat terpenting, tidak terjadi secara alamiah lagi. Misalnya seorang pasien yang otaknya sudah mati di mana kehidupannya hanya bersifat vegetatif saja atau apabila pasien dalam keadaan koma permanen tanpa harapan bahwa ia akan sadar kembali, atau apabila karena kerusakan pada otak pasien secara mental tidak dapat normal kembali dan apabila fungsi-fungsi badan yang hakiki bagi kehidupan manusia untuk selamanya hilang atau rusak sama sekali, apakah ada dasar etis untuk mengulur-ulur kematian seseorang yang sangat menderita atau yang sudah sama sekali tergantung dari perawatan.

Hal yang dipertanyakan adalah nilai suatu kehidupan yang diperpanjang bagi pasien seperti yang disebutkan di atas. Menurut Franz Magnis Suseno, "Suatu usaha untuk memperpanjang kehidupan pasien, tidak boleh dilakukan melawan kehendaknya". Lalu bagaimana pendapat Ogai tentang masalah ini. Seperti yang kita ketahui, Ogai adalah seorang dokter. Sebagai seorang dokter pekerjaannya sangat dekat dengan kehidupan dan kematian. Mori Ogai juga ikut terlibat dalam perang antara Cina-Jepang dan perang Rusia-Jepang, dimana dalam perang tersebut ia melihat bagaimana menderitanya orang-orang yang terluka parah sebagai akibat korban peperangan. Penulis mengira pada saat peperangan itu orang yang terluka parah meminta bantuannya sebagai seorang dokter untuk membantu menghilangkan penderitaan mereka. Pada saat inilah ia berpikir tentang euthanasia.

Kejadian lainnya yang juga membuatnya berpikir tentang euthanasia adalah kejadian yang dialaminya sendiri seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini:

この作品のもう一つテーマである安楽死であるが、これについて鷗外自信の切実な体験があった。これはすでにこんびらという作品にもかかっているが、長女マリが死に瀕した時、苦しむ我が子を見るにしのびず鷗外は安楽死を考えた。しかし妻の父の厳然たる反対に逢って果たされず、幸いにしてマリは助かったという体験である。

Terjemahan:

*Salah satu tema dalam karangan ini adalah masalah euthanasia, sehubungan dengan ini, Ogai mempunyai pengalaman yang dialaminya sendiri. Mengenai hal ini, sudah dituliskannya dalam karangannya yang berjudul Konbira, yaitu mengenai anaknya yang bernama Mari, ketika sedang diujung ajalnya, ketika melihat anaknya menderita, Ogai lalu berpikir tentang euthanasia. Tetapi ayah mertuanya sangat menentang hal itu, karenanya euthanasia tidak jadi dilakukan. Akhirnya Mari dapat diselamatkan. Begitulah pengalamannya.*

Karena pengalaman-pengalaman pribadinya tersebut, menjadikannya pernah merasakan bagaimana timbulnya keinginan yang mendalam untuk menolong orang. Oleh karena itulah ia menulis suatu tema tentang pengorbanan yang di dalam *Takase Bune* bentuk pengorbanannya adalah pengorbanan seorang kakak untuk adiknya.

Ogai, seperti juga Shobei, menyetujui euthanasia dengan alasan kemanusiaan. Tetapi tidak dapat berbuat apa-apa, karena di dalam suatu negara dan masyarakat ada hukum yang mengatur, dan mengakhiri nyawa manusia adalah perbuatan melanggar hukum.

Di sini Ogai juga mempermasalahkan tentang moral, dimana dikatakan bahwa moral menyangkut kebaikan, dan orang yang tidak baik dikatakan tidak bermoral. Lalu bagaimana pandangan orang-orang terhadap manusia seperti Kisuke? Apakah orang seperti itu dapat dikategorikan orang yang tidak bermoral? Padahal apa yang dilakukan semata-mata untuk menolong dari penderitaan. Dengan karyanya ini Ogai mengajak pembacanya untuk melihat kembali masalah yang terdapat dalam karyanya tersebut.

## SIMPULAN

Masalah euthanasia adalah salah satu dari sekian banyak masalah etika yang dihadapi oleh profesi kedokteran sekarang. Dengan berkembangnya ilmu kedokteran dan majunya teknik medis untuk menolong penderita, ternyata hal ini tidak selalu memenuhi kehendak pasien untuk mengurangi atau menghilangkan penderitaannya. Malahan kadang justru memperpanjang penderitaan menjelang kematian. Akibatnya muncul suatu dilema di dalam bidang etika kedokteran, apakah pertolongan dengan alat-alat serba canggih itu akan meringankan beban penderitaannya atau justru memperberat dan memperpanjang penderitaan saja? Hal inilah yang dipermasalahkan Ogai di dalam karyanya, *Takase Bune*.

Pekerjaan Ogai sebagai seorang dokter membuatnya berpikir tentang euthanasia. Bagi Ogai sendiri euthanasia bukanlah suatu perbuatan jahat, tetapi Ogai lebih melihat euthanasia dari sisi kemanusiaan, yaitu perbuatan menolong seseorang dari penderitaan menjelang kematiannya. Jika menghadapi seorang pasien yang mengalami penyakit yang tak disembuhkan, bagaimana sikap dokter terhadap pasiennya. Apakah dokter tersebut harus melakukan upaya sekuat tenaga, memakai segenap sarana yang ada dan berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya untuk mempertahankan jiwa pasien itu, ataukah akan membiarkan pasiennya mati dengan tenang tanpa memanipulasi dengan alat-alat yang rumit dan mahal atau justru mempercepat kematian pasiennya itu dengan cara tertentu?

Dulu etika kedokteran dikuasai oleh pendapat bahwa kehidupan merupakan sesuatu yang berharga yang harus diselamatkan dengan segala upaya. Ini selaras dengan rasa takjub yang dimiliki setiap orang dalam misteri kehidupan. Tetapi etika serupa itu tidak memadai lagi. Hal yang sekarang menjadi persoalan etika bukan lagi bagaimana hidup harus diperpanjang, melainkan apakah hidup itu tidak perlu dibiarkan padam. Ogai pun berpikir demikian. Baginya kehidupan seseorang itu adalah hak orang itu sendiri. Segala usaha untuk memperpanjang kehidupan seseorang tidak boleh dilakukan jika hal itu bertentangan dengan keinginan orang tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

Ameln,F. ( 1991).*Kapita Selekta Hukum Kedokteran*.Jakarta :Grafika Tama Jaya.

Ayip Rosidi .(1989).*Mengenal Sastra dan Sastrawan Jepang*. Jakarta : Erlangg.

Djoko Prakoso,Djaman Andhi Nirwanto. (1984). *Euthanasia Hak Asasi Manusia dan Hukum Pidana*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Janeiro, A.M. (.1970). *Japanese and Western Literature, A Comparative Study*. Tokyo: Chuo Koronsha.

Makamura, M. (1968). *Japanese Fiction in Taisho Era*. Kokusai Bunka Shinkokai (Japan Cultural Society)

“Mori Rintaro, Pen name no Yurai,” diakses tanggal 30 Maret dari  
<http://www.lib.city.bunkyo.lg.jp/ogai-kinen/ogai.html>

Ogai, Mori. “Takase Bune,” diakses tanggal 10 Maret 2010 dari  
[http://www.aozora.gr.jp/card/000129/files/691\\_15352.html](http://www.aozora.gr.jp/card/000129/files/691_15352.html)

Rimer, J. T. (1988). *A Reader's Guide to Japanese Literature*. Japan: Kodansha International.

Suseno, Frans Magnis. (1992). *Berfilsafat dari Konteks*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Tokai Daigaku. “Anrakushi,” diakses tanggal 30 Maret 2010 dari  
<http://www.geocities.co.jp/CollegeLife/anrakushi.html>